



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 8968-8981

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kolaborasi, Kreativitas Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SD ST. PRS Jakarta Utara

Theresia Efriyana^{1✉}, Marlin P. Marpaung²

Teknologi Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

Email : theresiaefriyana@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Nilai keterampilan Kolaborasi, Kreativitas dan Komunikasi penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21. Ketiga nilai keterampilan tersebut masih belum berkembang di SD St. PRS. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dan diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan Kolaborasi, Kreativitas dan Komunikasi adalah *Project Based Learning*. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengimplementasikan Project Based Learning dalam meningkatkan Kolaborasi, Kreativitas dan Komunikasi pada peserta didik kelas V SD St. PRS dalam pembelajaran IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari tiga siklus dengan melakukan tahapan perencanaan, observasi, tindakan dan refleksi pada masing-masing siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD St. PRS Jakarta Utara sebanyak 41 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah rubrik penilaian Kolaborasi, Kreativitas dan Komunikasi. Penilaian dengan rubrik tersebut dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Rubrik yang digunakan untuk mengukur nilai Kolaborasi terdiri dari tiga indikator, Kreativitas terdiri dari tiga indikator dan Komunikasi terdiri dari tiga indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada nilai keterampilan Kolaborasi, Kreativitas dan Komunikasi. Nilai rata-rata kolaborasi pada siklus tiga yaitu 87.8, nilai rata-rata kemampuan kreativitas pada siklus tiga yaitu 77.8, nilai rata-rata komunikasi pada siklus tiga yaitu 85.4. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi *Project Based Learning* pada pembelajaran IPS kelas V SD St. PRS Jakarta Utara dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dengan nilai N-Gain 0.6 (sedang), kreativitas dengan nilai N-Gain 0.4 (sedang) dan komunikasi dengan nilai N-Gain 0.6 (sedang). Walaupun nilai N-gain setiap indikator rata-rata sedang, namun setiap siklus mengalami peningkatan dan terdapat dua masing-masing indikator yang diukur memperoleh N-Gain 0.7 (tinggi).

Kata kunci: *kolaborasi, kreativitas dan komunikasi, Project Based Learning, PTK. Referensi: 45 (2002 – 2020)*

Abstract

Value Collaboration, Creativity and Communication skills important to develop in 21st century learning. These three skill values are still underdeveloped at SD St. PRS. One of the learning models used and implemented to improve Collaboration, Creativity and Communication skills is Project Based Learning. This Classroom Action Research aims to implement Project Based Learning in improving Collaboration, Creativity and Communication in grade V students of SD St. PRS in social studies learning. The research method used is Classroom Action Research which consists of three cycles by carrying out stages of planning, observation, action and reflection in each cycle. The subjects of the study were 41 students of grade V SD St. PRS North Jakarta. The research instrument used to obtain the data is the assessment rubric of Collaboration, Creativity and Communication. Assessment with the rubric is carried out during the learning activity. The rubric used to measure the value of Collaboration consists of three indicators, Creativity consists of three indicators and Communication consists of three indicators. The results showed that there was an increase in the value of Collaboration, Creativity and Communication skills. The average value of Collaboration in cycle three is 87.8, the average value of Creativity ability in cycle three is 77.8, the average value of Communication in cycle three is 85.4. From these results, it can be concluded that the implementation of Project Based Learning in social studies learning grade V SD St. PRS North Jakarta can improve Collaboration skills with an N-Gain value of 0.6 (medium), Creativity with an N-Gain value of 0.4 (medium) and Communication with an N-Gain value of 0.6 (medium). Although the N-gain value of each indicator is on average moderate, each cycle increases and there are two each indicator measured to get an N-Gain of 0.7 (high).

Keywords: *collaboration, creativity and communication, Project Based Learning, PTK. Referensi: 45 (2002 – 2020)*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena dengan Pendidikan manusia dapat bekerja untuk melanjutkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem Pendidikan Indonesia di atur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada tahun 2009 pemerintah mencanangkan wajib belajar 9 tahun (SD dan SMP) lalu di bulan Juni tahun 2015 pemerintah mencanangkan wajib belajar 12 tahun (SD, SMP, SMA), saat ini wajib belajar di atur dalam pasal 7 ayat 2 RUU Sisdiknas bulan Agustus 2022 menjelaskan bahwa warga negara Indonesia wajib mengenyam pendidikan dasar selama sepuluh tahun dan pendidikan

menengah tiga tahun. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perbaikan untuk kemajuan para generasi mendatang, sekarang ini penilaian tidak hanya melihat dari hasil akhirnya melainkan dari proses belajar setiap peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, bab II menyebutkan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu tujuan dari dimensi sikap pada jenjang SD yakni meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sekarang ini Pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh setiap anak. Sebagai orang tua anak tidak hanya dibekali pengetahuan saja melainkan memiliki sikap dan budi pekerti yang baik sehingga diharapkan para generasi muda dapat memajukan bangsa dan negara dan menciptakan kesejahteraan bagi semua orang. Sekarang ini pada abad ke-21 ada keterampilan 4C yang harus dikembangkan oleh peserta didik agar mereka mampu bersaing untuk menaklukkan masa depan, keterampilan 4C yang dapat dikembangkan yaitu kolaborasi, kreativitas, komunikasi dan berpikir kritis.

Dalam Perkumpulan Strada terdapat lima nilai dasar yang dikembangkan dan harus dimiliki bagi siswa/siswi Strada yaitu pelayanan, kejujuran, disiplin, kepedulian dan keunggulan. Perkumpulan Strada merupakan Lembaga Pendidikan Katolik di bawah naungan Keuskupan Agung Jakarta diharapkan profil lulusan Strada dapat bekerja dan berkembang di tengah masyarakat dan nilai-nilai yang menjadi dasar perkumpulan dapat dijadikan pedoman bagi siswa/siswi dalam menghadapi tantangan masa depan. Selain lima nilai dasar yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap siswa, keterampilan abad ke-21 juga sangat diperlukan dalam lingkungan kerja. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan *kolaborasi, kreativitas, communication, critical thinking* serta belajar seumur hidup. Seseorang yang mempunyai keterampilan tersebut akan lebih mudah untuk mengembangkan dirinya, dapat bersosialisasi dan mempunyai rasa tanggung jawab dalam dirinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru kelas besar yang mengajar di kelas IV, V dan VI SD Strada Santo Petrus mengenai keterampilan kolaborasi atau kerja sama pada siswa SD Strada Santo Petrus maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut sikap kolaborasi kerja sama harus dimiliki anak-anak abad-21, kolaborasi merupakan upaya penyatuan berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang sama. Kolaborasi membutuhkan berbagai macam aktor -baik individu maupun organisasi- yang bahu-membahu mengerjakan tugas demi tercapainya tujuan bersama. (Schrage dalam Harley dan Bisman,

(2010, 18)). Bapak/ibu guru kelas besar SD Strada Santo Petrus mengatakan, sikap kolaborasi peserta didik belum muncul, peserta didik lebih suka mengerjakan tugas secara individu, mereka belum mampu dalam bekerja sama dengan baik sehingga ada beberapa anak yang tidak mendapatkan tugas dan peserta didik masih terlihat egois, ingin lebih menonjol dan terlihat oleh guru. Data tersebut diperoleh guru dengan melakukan pengamatan sehari-hari di dalam kelas dan melakukan penilaian sikap melalui rubrik yang telah dibuat oleh guru.

Keterampilan selanjutnya yaitu kreativitas, keterampilan ini merupakan salah satu keterampilan abad-21 yang diperlukan dalam kehidupan setiap anak, seseorang dikatakan kreatif jika mampu mengungkapkan hal/ide baru yang inovatif sehingga dapat menyelesaikan masalah dan memperoleh hidup yang lebih baik. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk berdaya cipta, berinovasi dalam hal-hal baru, ingin terus belajar dan mengembangkan diri serta mengeksplor pengetahuan yang dimiliki secara optimal sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa guru maka diperoleh kesimpulan kreativitas masih kurang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa peserta didik masih perlu dituntun dalam mengeksplor kemampuannya untuk menemukan hal/ide baru, lebih suka menirukan hal yang sudah ada, kurang berusaha untuk menemukan sesuatu yang inovatif dan peserta didik belum mampu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya. Data tersebut didapatkan dengan melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dengan bantuan rubrik sebagai alat ukur.

Salah satu keterampilan abad-21 lainnya yaitu komunikasi, keterampilan ini juga sangat penting bagi peserta didik untuk bersosialisasi dan berkomunikasi terhadap sesama untuk menyampaikan informasi, komunikasi merupakan cara atau proses seseorang untuk menyampaikan dan mengungkapkan informasi, gagasan, ide, emosi, keahlian dan lain-lain kepada orang lain. Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. (Mulyana, 2010, 62). Dalam komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. Aristoteles menerangkan dalam komunikasi akan berjalan jika terdapat tiga unsur yaitu pembicara (*speaker*), penerima pesan (*message*) dan pendengar (*listener*).

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV, V dan VI SD Strada Santo Petrus mengenai keterampilan komunikasi diperoleh kesimpulan bahwa beberapa peserta didik masih kurang dalam komunikasi di lingkungan keluarganya, sehingga memberikan pengaruh di lingkungan sekolah, saat melakukan presentasi di depan kelas, beberapa peserta didik masih berbicara tersendat-sendat, tidak mengeluarkan suara dengan jelas,

Bahasa yang digunakan bukan Bahasa baku, melainkan Bahasa sehari-hari, jika guru meminta pendapat atau bertanya masih banyak peserta didik yang lebih memilih diam. Data tersebut didapatkan berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan rubrik sebagai alat ukur.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi maka diperlukan tindakan yang tepat yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam merumuskan masalah, membuat perencanaan proyek, membuat jadwal, melakukan monitoring, menguji hasil, hingga melakukan refleksi dan evaluasi atas proyek yang telah dijalankan. Fathurrohman (2016: 119) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek yakni model pembelajaran yang berbasis proyek atau kegiatan agar tercapai kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan. Pembelajaran ini selain siswa memahami suatu hal tetapi juga dapat menghasilkan produk yang bermakna dan bermanfaat yang harus peserta didik presentasikan kepada orang lain. Model pembelajaran *Project Based Learning* biasanya dilakukan secara berkelompok atau pun individu.

Dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang digencarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* yang menjadi referensi bagi guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, model pembelajaran ini diharapkan menjadikan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, mampu berkompetensi dan berkomunikasi serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Model pembelajaran *Project Based Learning* dipilih sebagai penelitian yang merupakan tindakan untuk meningkatkan *kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi* pada siswa kelas V SD Strada Santo Petrus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan alasan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga menjadi profesional. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan tahapan-tahapan yang sesuai yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.

Pengertian penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR) menurut Baren (2019, 15) menyatakan bahwa "Desain penelitian tindakan adalah penelitian yang

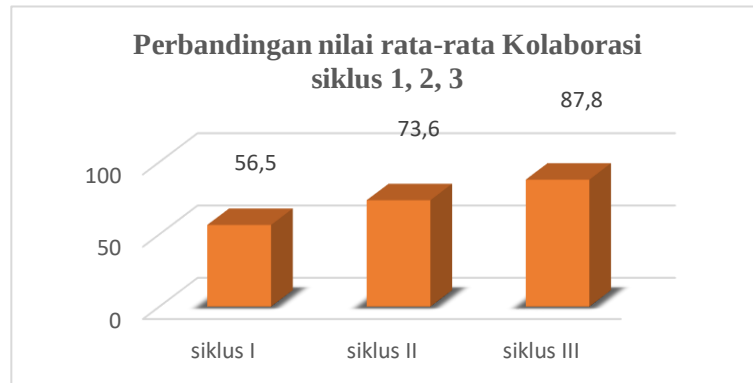
melibatkan pengumpulan dan menganalisis informasi, dan mengembangkan rencana untuk memperbaikinya." Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan program pendidikan di sekolah. Menurut Riadi (2019, 5) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Nurdin (2016, 26) PTK juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Dengan demikian diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dari pengertian penelitian tindakan kelas di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas antara guru dengan peserta didik dengan memberikan tindakan guna memperbaiki proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan akan diuraikan tentang analisis dari seluruh siklus pembelajaran yang telah diterapkan dengan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dan temuan-temuan pada setiap siklus. Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* ini untuk mengukur keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran dan masing-masing pertemuan berdurasi 35 menit. Dari ketiga siklus pembelajaran yang dilakukan diperoleh data bahwa terjadinya peningkatan nilai rata-rata dari masing-masing indikator yaitu indikator untuk kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah 70% dari jumlah peserta didik memiliki nilai rata-rata minimal 70 sesuai standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

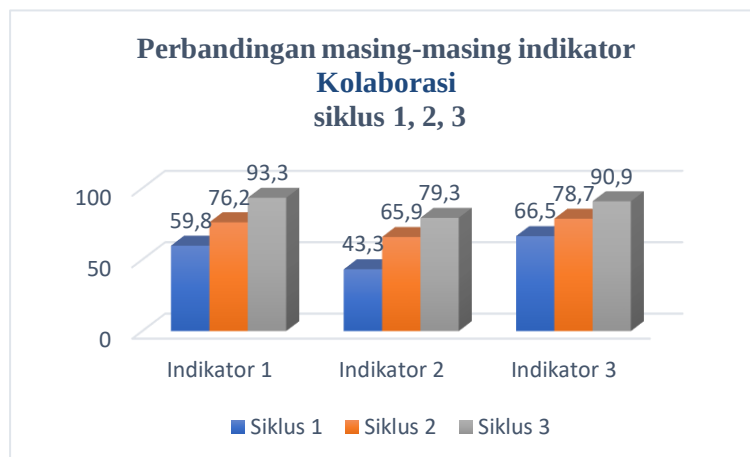
1. Kolaborasi

Berdasarkan penilaian rubrik untuk kolaborasi pada pembelajaran siklus satu, dua dan tiga didapatkan nilai sebagaimana digambarkan dalam grafik berikut ini:



Grafik 1.1 Nilai Rata-Rata Kolaborasi Siklus Satu, Dua, dan Tiga

Dari grafik di atas terbaca bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan kolaborasi dari siklus satu, dua dan tiga. Nilai rata-rata keterampilan kolaborasi siklus satu adalah 56.5 meningkat menjadi 73.6 pada siklus dua dan meningkat lagi menjadi 87.8 pada siklus tiga. Berdasarkan perolehan nilai pada siklus satu dan siklus tiga didapatkan hasil N-gain kolaborasi mempunyai nilai rata-rata N-Gain 0,7 tergolong dalam kriteria tinggi. Pada pembelajaran dari masing-masing indikator *kolaborasi* siklus satu, dua dan tiga dapat terlihat pada grafik berikut;



Grafik 1.2 Perbandingan Nilai Masing-Masing Indikator Kolaborasi Siklus Satu, Dua, dan Tiga

Keterangan gambar:

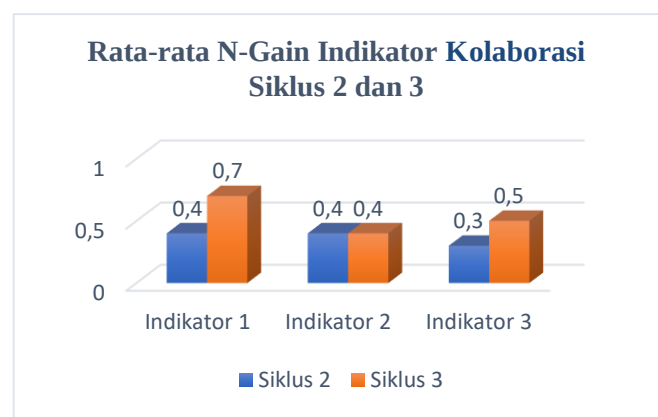
Indikator 1 = Menunjukkan sikap yang baik dan sopan kepada teman

Indikator 2 = Mendiskusikan ide

Indikator 3 = Mendengarkan dan menghargai teman

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pada masing-masing indikator kolaborasi dalam setiap siklusnya. Nilai indikator pertama yaitu menunjukkan sikap yang baik dan sopan mengalami peningkatan dari siklus satu, dua dan

tiga. Nilai indikator kedua yaitu mendiskusikan ide mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus satu, dua dan tiga. Nilai indikator ketiga yaitu mendengarkan dan menghargai teman mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus satu, dua dan tiga. Perhitungan N-gain dari nilai yang diperoleh masing-masing indikator pada siklus dua dan tiga adalah sebagai berikut:



Grafik 1.3 Nilai Rata-rata N-Gain Masing-Masing Indikator Kolaborasi Siklus Dua dan Tiga

Keterangan gambar:

Indikator 1 = Menunjukkan sikap yang baik dan sopan kepada teman

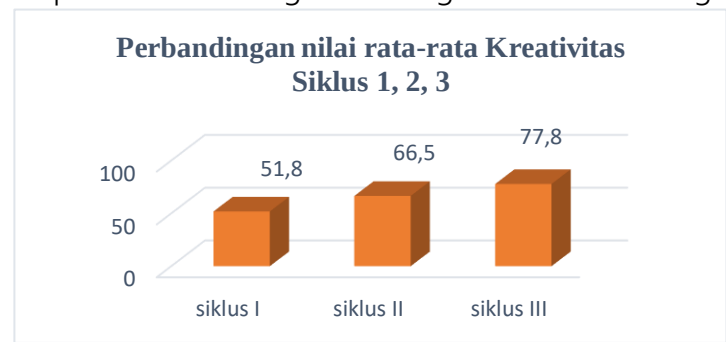
Indikator 2 = Mendiskusikan ide

Indikator 3 = Mendengarkan dan menghargai teman

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa N-gain indikator pertama pada siklus dua memperoleh nilai 0.4 tergolong kriteria sedang, pada siklus tiga mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai 0.7 yang tergolong tinggi. N-gain untuk indikator kedua siklus dua adalah 0.4 sedangkan siklus tiga adalah 0.4 tergolong kriteria sedang. N-gain indikator ketiga siklus dua memperoleh nilai 0.3 sedangkan siklus tiga memperoleh nilai 0.5 kedua nilai tersebut tergolong kriteria sedang.

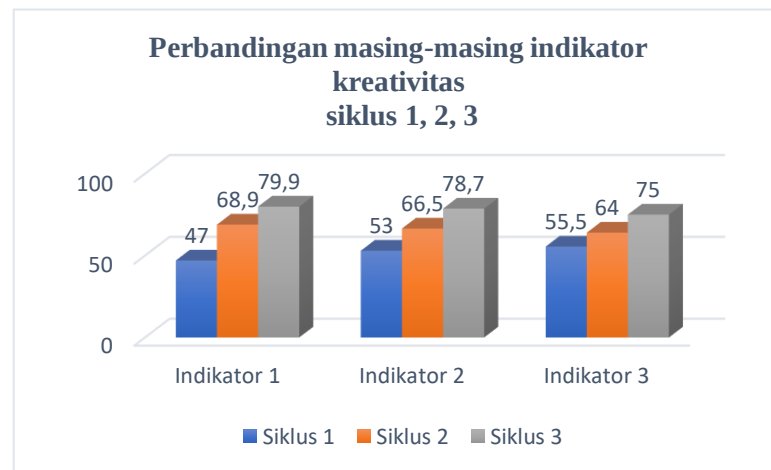
2. Kreativitas

Berdasarkan penilaian rubrik untuk kemampuan kreativitas pada pembelajaran siklus satu, dua dan tiga didapatkan nilai sebagaimana digambarkan dalam grafik berikut ini :



Grafik 4.19 Nilai Rata-Rata Kreativitas Siklus Satu, Dua, dan Tiga

Dari grafik di atas terbaca bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan kreativitas dari siklus satu, dua dan tiga. Nilai rata-rata keterampilan kreativitas siklus satu adalah 51.8 meningkat menjadi 66.5 pada siklus dua dan meningkat lagi menjadi 77.8 pada siklus tiga. Berdasarkan perolehan nilai pada siklus tiga dan siklus satu didapatkan hasil N-gain kreativitas mempunyai nilai rata-rata N-Gain 0,6 tergolong dalam kriteria sedang. Pada pembelajaran dari masing-masing indikator kreativitas siklus satu, dua dan tiga dapat terlihat pada grafik berikut:

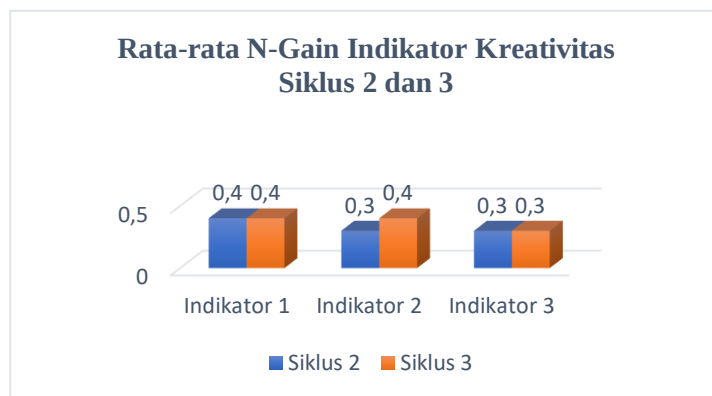


Grafik 2.1 Perbandingan Nilai Masing-Masing Indikator Kreativitas Siklus Satu, Dua, dan Tiga

Keterangan gambar:

- Indikator 1 = Kelancaran (kemampuan mengemukakan pendapat)
- Indikator 2 = keluwesan (kemampuan dalam memecahkan masalah mencari jawaban alternative)
- Indikator 3 = keaslian (kemampuan dalam mengungkapkan ide-ide baru yang unik)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pada masing-masing indikator kreativitas dalam setiap siklusnya. Nilai indikator pertama yaitu kelancaran (kemampuan dalam mengemukakan pendapat) mengalami peningkatan dari siklus satu, dua dan tiga. Nilai indikator kedua yaitu keluwesan (kemampuan dalam memecahkan masalah mencari alternative jawaban) mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus satu, dua dan tiga. Nilai indikator ketiga yaitu keaslian (kemampuan dalam mengungkapkan ide-ide baru yang unik) mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus satu, dua dan tiga. Dari nilai masing-masing indikator pada siklus kedua dan siklus ketiga didapatkan hasil rata-rata N-gain sebagai berikut:



Grafik 2.2 Nilai Rata-rata N-Gain Masing-Masing Indikator Kreativitas

Keterangan gambar:

Indikator 1 = Kelancaran (kemampuan mengemukakan pendapat)

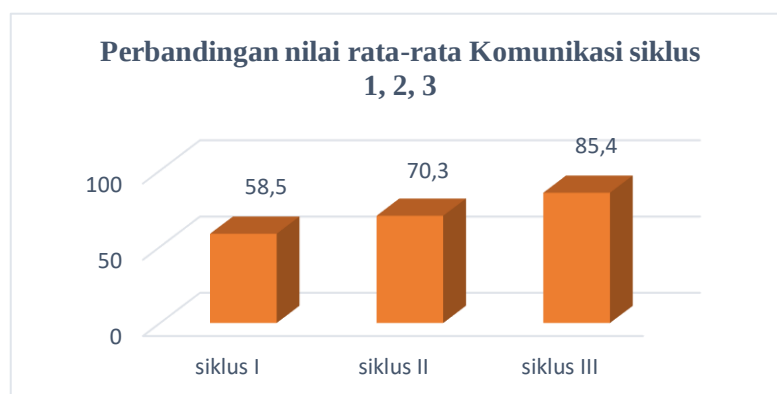
Indikator 2 = keluwesan (kemampuan dalam memecahkan masalah mencari jawaban alternative)

Indikator 3 = keaslian (kemampuan dalam mengungkapkan ide-ide baru yang unik)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa N-gain indikator pertama pada siklus dua dan tiga memperoleh nilai 0.4 tergolong kriteria sedang. N-gain untuk indikator kedua siklus dua adalah 0.3 sedangkan siklus tiga adalah 0.4 tergolong kriteria sedang. N-gain indikator ketiga siklus dua dan siklus tiga memperoleh nilai 0.3 kedua nilai tersebut tergolong kriteria sedang.

3. Komunikasi

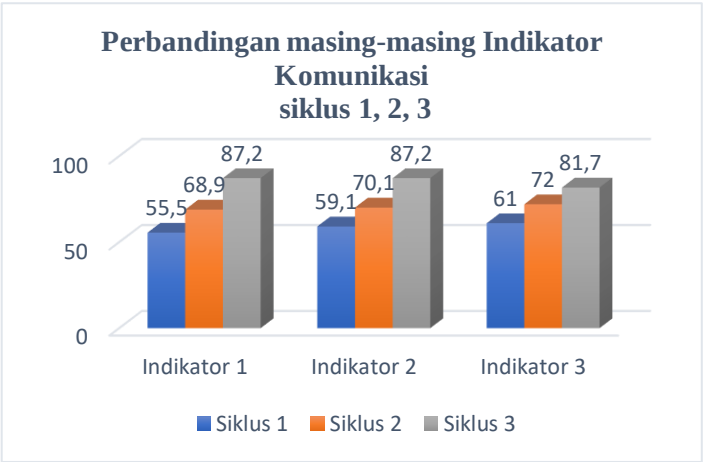
Berdasarkan penilaian rubrik untuk komunikasi pada pembelajaran siklus satu, dua dan tiga didapatkan nilai sebagaimana digambarkan dalam grafik berikut ini ;



Grafik 3.1 Nilai Rata-Rata Komunikasi Siklus Satu, Dua, dan Tiga

Dari grafik di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan komunikasi dari siklus satu, dua dan tiga. Nilai rata-rata keterampilan komunikasi siklus satu adalah 58.5 meningkat pada siklus dua menjadi 70.3 dan meningkat lagi pada siklus tiga menjadi 85.4. Berdasarkan perolehan nilai pada siklus tiga dan siklus satu didapatkan hasil N-

gain komunikasi siklus satu dan tiga mempunyai nilai rata-rata N-Gain 0.7 tergolong dalam kriteria tinggi. Pada pembelajaran dari masing-masing indikator komunikasi siklus satu, dua dan tiga dapat terlihat pada grafik berikut :

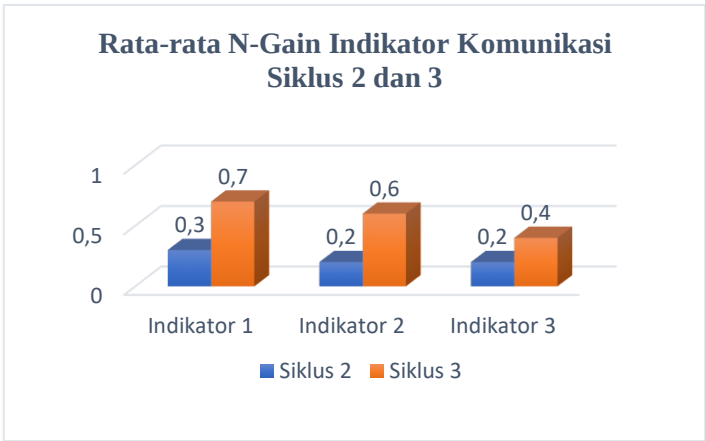


Grafik 3.2 Perbandingan Nilai Masing-Masing Indikator Komunikasi Siklus Satu, Dua, dan Tiga

Keterangan gambar:

- Indikator 1 = Mengkomunikasikan hasil
- Indikator 2 = Bertanya
- Indikator 3 = Menjawab

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pada masing-masing indikator komunikasi dalam setiap siklusnya. Nilai indikator pertama yaitu mengkomunikasikan hasil mengalami peningkatan dari siklus satu, duadan tiga. Nilai indikator kedua yaitu bertanya mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus satu, dua dan tiga. Nilai indikator ketiga yaitu menjawab mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus satu, dua dan tiga. Dari nilai masing-masing indikator pada siklus kedua dan siklus ketiga didapatkan hasil rata-rata N-gain sebagai berikut:



Grafik 3.3 Nilai Rata-Rata N-Gain Masing-Masing Indikator Komunikasi

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa N-gain indikator pertama pada siklus dua memperoleh nilai 0.3 tergolong kriteria sedang, pada siklus tiga mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai 0.7 yang tergolong tinggi. N-gain untuk indikator kedua siklus dua adalah 0.2 tergolong kriteria rendah sedangkan siklus tiga adalah 0.6 tergolong kriteria sedang. N-gain indikator ketiga siklus dua memperoleh nilai 0.2 tergolong kriteria rendah dan siklus tiga memperoleh nilai 0.4 tergolong kriteria sedang.

Setelah melakukan siklus tiga kali, satu siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, hasil dari siklus satu sampai siklus tiga mengalami peningkatan 95% peserta didik mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang mengalami peningkatan secara signifikan dari siklus satu, dua dan tiga bernama CRL, peserta didik tersebut mengatakan bahwa pembelajaran yang dia terima dengan cara belajar membuat produk bersama kelompok, membuat dia termotivasi untuk belajar mengenal teman lebih baik, cara bersikap terhadap orang lain, mengasah kreativitas dari dalam diri, belajar untuk berbicara di depan umum. CRL begitu antusias pada saat guru Bersama siswa melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. CRL sangat menikmati setiap tahapan proses pembelajaran *project based learning* yang diberikan oleh guru. Sedangkan peserta didik yang belum mengalami peningkatan bernama GEO, dia merasa kesulitan pada saat belajar Bersama kelompok. GEO masih malu, sulit bersosialisasi, tidak percaya diri, takut dalam mengungkapkan pendapat, belum berani dalam memberikan ide, belum terbiasa bekerja sama dengan teman, dikarenakan GEO sulit dalam bersosialisasi sehingga di dalam proses pembelajaran berbentuk proyek masih mengalami kesulitan dan perlu pendampingan guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan memotivasi untuk bisa berkembang serta mampu memberikan ide atau gagasan dan dapat menyampaikan ide atau gagasan tersebut di depan kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan siklus yang dilakukan oleh peneliti sebanyak tiga kali maka hasil yang didapatkan yaitu adanya peningkatan dari siklus satu, dua dan tiga. Siklus satu peserta didik yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kurang lebih sekitar 54%, siklus dua meningkat menjadi 78% dan siklus ketiga mencapai 95% dari total jumlah seluruh peserta didik kelas VB sebanyak 41 yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian tindakan kelas tentang implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan kolaborasi, kreativitas dan komunikasi dalam pembelajarn IPS pada siswa kelas V SD St. PRS telah dilakukan dalam tiga siklus pembelajaran dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, dan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran IPS kelas V SD pada siklus ketiga mendapatkan hasil rata-rata nilai 87,8 dengan presentase 95% peserta didik telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, adanya peningkatan pada keterampilan kolaborasi.
- 2) Implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran IPS kelas V SD pada siklus ketiga mendapatkan hasil rata-rata nilai 77,8 dengan presentase 74% peserta didik telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal dan sudah 70% peserta didik mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, adanya peningkatan pada keterampilan kreativitas.
- 3) Implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran IPS kelas V SD pada siklus ketiga mendapatkan hasil rata-rata nilai 85,4 dengan presentase 87,8% peserta didik telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, adanya peningkatan pada keterampilan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Mulyana. Komunikasi Bisnis Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis. Yogyakarta : PT Buku Seru. (2015).
- Deddy Mulyana. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya. (2010).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. (1990).
- Fathurrohman, Muhammad. Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013. (2016).*
- Harley, James, Blismas, Nick. *An Anatomy of Kolaborasi Within the Online Environ*, Dalam Anandarajan, Murugan (ed), *e-Research Kolaborasi : Theory, Techniques and Challengers*. Hlm. 15-22, Heidelberg: Springer Internasional Publishing. (2010).
- Hosnan, M. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. (R. Sikumambang, Ed.) (2nd ed.). Bogor: Ghalia Indonesia. (2014).
- Hosnan. Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia. (2014).
- Husien, Latifah. Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. (2017)
- Jennifer VanBaren. What Are the Types of Action Research Design?. (2019). Diakses dari <https://bizfluent.com/list-7608678-types-action-research-design.html> (accessed 20 Mei 2023).

Muchlisin Riadi. Penelitian Tindakan Kelas. Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>. (2019, Maret 06).

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Stanley J. Baran, Introduction to Mass Communication Media Literacy & Culture. (New York: McGraw Hill Higher Education, 2009) h, 4 *Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia. (2009).

Syafruddin Nurdin. Guru Profesional dan Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Educative, Volume: 1; Nomor: 1; Juni 2016. (2016).